

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam hubungan internasional, interaksi antarnegara tidak selalu berjalan tanpa adanya gesekan. Bentuk sengketa internasional yang telah dialami oleh beberapa negara di berbagai belahan dunia adalah sengketa teritorial. Setelah membandingkan berbagai kasus, dapat dikatakan sengketa teritorial cukup sulit untuk diselesaikan. Sengketa teritorial merupakan sengketa yang paling rawan konflik dan paling mungkin meningkat menjadi perang antarnegara jika tidak diselesaikan.¹ Wilayah yang diperebutkan biasanya kaya akan sumber daya alam, mempunyai klaim tanah air historis, atau bahkan berada di lokasi yang strategis. Tentu konflik perlu dihindari, terutama jika sudah melibatkan negara yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar atau negara yang berpotensi merombak tatanan global.

Salah satu kasus sengketa teritorial yang belum terselesaikan dan melibatkan dua negara besar adalah sengketa Kepulauan Kuril antara Jepang dan Rusia. Kepulauan Kuril adalah rangkaian pulau antara Pulau Hokkaido milik Jepang dan Semenanjung Kamchatka milik Rusia dan dikenal sebagai Wilayah Utara. Jepang bermaksud mengklaim kembali empat pulau yang membentuk

¹ John A. Vasquez, *The War Puzzle Revisited* (UK: Cambridge University Press, 2009), 133.

Kepulauan Kuril, yakni Kunashiri (Kunashir), Shikotan, Etorofu (Iturup), dan Habomai. Di sisi lain, Rusia berpendapat bahwa pulau-pulau tersebut adalah teritori miliknya akibat kekalahan Jepang dalam Perang Dunia II.



Gambar 1.1.1: Peta Rantai Pulau Kuril Sebelum dan Sesudah Perang Dunia II²

Dikutip dari *TASS Russian News*, sejarah panjang perebutan pulau sebenarnya telah dimulai ratusan tahun lalu. Perjanjian Shimoda tahun 1855 menyepakati Kepulauan Iturup, Kunashir, Shikotan, dan Habomai adalah milik

² Inga Velanskaya, "Russia, Japan try business as steppingstone in Kuril Islands dispute," *Asia Times*, 4 September 2017, <https://asiatimes.com/2017/09/russia-japan-try-business-stepping-stone-kuril-islands-dispute/> (diakses 10 November 2021).

Jepang. Rusia tetap mengendalikan bagian utara dari Kepulauan Kuril, sementara Kepulauan Sakhalin disepakati sebagai milik bersama. Setelah Perjanjian St. Petersburg pada tahun 1875, Rusia menyerahkan semua Kepulauan Kuril kepada Jepang. Kendali atas Sakhalin diberikan kepada Kekaisaran Rusia. Tidak lama kemudian, terjadi Perang Rusia-Jepang yang melahirkan Perjanjian Portsmouth pada tahun 1905. Di perjanjian itu, sebagian dari bagian Selatan Sakhalin diserahkan kepada Jepang.

Dengan pecahnya Perang Dunia II, Jepang memantapkan posisinya sebagai kekuatan regional utama di Timur Jauh. Walaupun Jepang setuju untuk menandatangani Pakta Netralitas dengan Uni Soviet pada April 1941, kedua negara tetap mengantisipasi pergeseran teritorial besar yang dapat diakibatkan oleh perang. Antisipasi ini menjadi kenyataan ketika pasukan Soviet tiba-tiba membatalkan Pakta Netralitas dengan menyerang Manchuria secara besar-besaran. Pertempuran berlanjut sampai Jepang menyerah pada tanggal 15 Agustus 1945. Uni Soviet akhirnya mengambilalih semua Kepulauan Kuril, termasuk empat yang saat ini disengketakan. Sebagian besar penduduk berbahasa Jepang, yaitu suku Ainu, dideportasi ke Hokkaido tahun 1949.³

Pada konferensi internasional tahun 1951 di San Francisco, Jepang menandatangani perjanjian damai, menolak klaim atas Kepulauan Kuril ke Rusia. Namun, dokumen tersebut tidak merincikan ke negara bagian mana teritori akan dipindahkan. Delegasi Soviet pun tidak menandatangani perjanjian karena

³ “How the Kuril Islands Dispute Arose, and the Story Behind Russian-Japanese Peace Efforts,” *TASS Russian News Agency*, 22 Januari 2019, di bawah “Into the Russian Empire in 1786,” <https://tass.com/world/1041010> (diakses 26 Februari 2021).

dianggap tidak sah. Pada tahun 1956, dibuat Deklarasi Bersama (*Joint Declaration*) yang bertujuan mengakhiri perang antara kedua negara agar hubungan diplomatik dan lainnya dapat berlanjut. Uni Soviet berkomitmen untuk menyerahkan Shikotan dan pulau-pulau kecil Habomai ke Jepang. Akan tetapi, Uni Soviet mencabut perjanjian tersebut setelah Jepang menandatangani perjanjian keamanan dengan Amerika Serikat pada tahun 1960. Soviet mengatakan, jika semua pasukan asing ditarik dari wilayahnya baru pulau-pulau itu akan diserahkan kepada Jepang. Pada tahun 1961, Uni Soviet menyatakan bahwa masalah teritorial antara Jepang dan Uni Soviet telah diselesaikan, menutup kesempatan untuk negosiasi lebih lanjut. Uni Soviet terus menyatakan secara terbuka bahwa tidak ada perselisihan. Kedua belah pihak gagal membuat kemajuan selama Perang Dingin.⁴

Pada tahun-tahun menjelang keruntuhan Uni Soviet, Jepang memberikan nilai simbolis besar terhadap Kepulauan Kuril. Wacana tersebut menjadi narasi resmi yang mengukuhkan status pulau-pulau ini di benak masyarakat Jepang. Secara bertahap, pemerintah Jepang mulai menganggap keempat pulau tidak dapat dipisahkan sampai melabeli kepulauan sebagai “Wilayah Utara” alih-alih “Kuril Selatan.” Kondisi ini menyulitkan proses penyelesaian sengketa.⁵ Penyelesaian sengketa ditetapkan sebagai syarat Jepang untuk menandatangani perjanjian damai yang belum dilakukan sejak berakhirnya Perang Dunia II tahun 1945. Bagi Jepang, Kepulauan Kuril merupakan wilayah kedaulatan Jepang. Uni Soviet telah

⁴ “How the Kuril Islands Dispute Arose.”

⁵ David Sacko dan Micah Winkley, “All Quiet on the Eastern Front?: Japan and Russia’s Territorial Dispute,” *Journal of Indo-Pacific Affairs* 3, no. 3 (Musim Gugur, 2020): 27.

mengambilnya secara ilegal sehingga klaim Jepang untuk mengambil alih pulau-pulau ini terkait dengan identitas negara.

Kepulauan Kuril sebenarnya memiliki bobot ekonomi dan militer yang strategis. Secara ekonomi, Kepulauan Kuril mengandung sumber daya alam yang dapat memberikan keuntungan ekonomi yang besar bagi mereka yang menguasainya. Hal ini dikarenakan kepulauan tersebut dikelilingi oleh daerah penangkapan ikan yang kaya. Sepertiga jumlah ikan yang ditangkap di laut Timur Jauh berasal dari sana, sekitar 1,6 juta ton ikan setiap tahun. Selat Kuril Selatan juga kaya akan sumber daya mineral, seperti titanium, magnesium, kobalt, tembaga, timbal, seng, platina, emas, dan belerang. Pulau Iturup adalah ladang renium langka, gas, dan minyak.⁶ Renium adalah logam yang digunakan dalam produksi pesawat supersonik dan sebagai katalis dalam produksi bensin bebas timah.⁷ Jepang bisa mendapatkan manfaat dari Kepulauan Kuril karena sumber daya di wilayah tersebut, namun Jepang lebih melihat pengembalian pulau-pulau ini sebagai masalah kebanggaan nasional.⁸

Penjabatan Vladimir Putin sebagai Presiden Rusia membuka babak baru dalam sejarah sengketa Kepulauan Kuril. Pada Maret 2001, Putin menandatangani Deklarasi Irkutsk dengan Perdana Menteri Jepang Yoshiro Mori. Dokumen ini

⁶ Majeed Kamil Hamzah, Faisal Shallal Abbas, dan Ahmed Abid Esmael, "The Future of Russian-Japanese Relations in Light of the Crisis in the Kuril Island," *Utopía y Praxis Latinoamericana* 25, no. 1 (April 2020): 293.

⁷ Agence France-Presse, "Kuril Islands: What to know about the islands at the centre of a territorial dispute between Russia and Japan," *South China Morning Post*, 22 Januari 2019, di bawah "Signing a Formal Second World War Peace Treaty," <https://www.scmp.com/news/asia/diplomacy/article/2183225/kuril-islands-what-know-about-islands-centre-territorial-dispute> (diakses 10 November 2021).

⁸ Aleksandra Bausheva, "Russia and Japan on Different Wavelengths in the Kuril Islands," *New Perspectives in Foreign Policy* 15, no. 3 (Maret 2018): 20.

secara eksplisit menegaskan kembali Deklarasi Bersama 1956 sebagai titik awal untuk merundingkan perjanjian damai. Shinzo Abe menambahkan bahwa atribusi dari empat pulau yang disengketakan harus diselesaikan dalam proses ini. Kekuasaan Putin hampir memberikan harapan bagi pemerintahan Shinzo Abe yang sama stabilnya di Jepang.⁹

Sejak Shinzo Abe menjabat kedua kalinya sebagai Perdana Menteri Jepang pada tahun 2012, Abe telah melakukan negosiasi dan kunjungan negara terkait upaya penyelesaian sengketa Kepulauan Kuril. Abe sangat mengutamakan keamanan nasional dalam setiap kebijakan yang Abe buat. Jepang sampai menawarkan untuk meningkatkan bantuan ekonomi dan investasi kepada Rusia yang menghadapi sanksi dari Barat apabila Kepulauan Kuril dikembalikan. Selain karena posisi kepulauan yang strategis, belakangan ini muncul ketegangan antara Rusia dengan negara Barat yang dapat mendorong terbentuknya blok Sino-Russo. Fenomena tersebut membuat Jepang khawatir akan keamanannya, terlebih lagi setelah Rusia membangun pangkalan militer di Kepulauan Kuril.¹⁰ Dinamika kawasan yang terus berubah mendorong Abe untuk semakin gencar memulihkan hubungan Jepang dengan Rusia. Namun, tekad Abe untuk menyelesaikan permasalahan Kepulauan Kuril dengan Rusia tidak membuahkan hasil sampai dengan pengunduran diri karena penyakit yang dideritanya. Shinzo Abe dan Vladimir Putin telah melakukan pertemuan sebanyak 25 kali, lebih banyak dari

⁹ Sacko dan Winkley, "All Quiet on the Eastern Front?" 29.

¹⁰ Ümit Nazmi Hazir, "Kuril Islands: The unresolved dispute between Japan and Russia," *Daily Sabah*, 8 Oktober 2019, di bawah "Talks began after Abe," <https://www.dailysabah.com/op-ed/2019/10/08/kuril-islands-the-unresolved-dispute-between-japan-and-russia> (diakses 27 Februari 2021).

pertemuan dengan negara-negara lain. Putin hanya memberikan beberapa sinyal positif namun, tidak pernah direalisasikan.¹¹

Hubungan Rusia-Jepang merupakan salah satu hubungan internasional yang menggabungkan kepentingan dan kompleksitas pada saat yang sama. Rusia merupakan poros penting yang memengaruhi sistem global. Setelah Uni Soviet bubar, Rusia berambisi mendapatkan kembali posisi internasionalnya. Jepang mewakili kekuatan Asia yang berperan signifikan dalam dunia internasional dengan alat politik dan ekonomi yang dimilikinya. Sengketa Kepulauan Kuril bukan hanya konflik geografis, tetapi juga terkait dengan transformasi geopolitik global. Kedua negara bercita-cita untuk mendapatkan tingkat status, kekuasaan, dan kendali terbesar atas peta internasional di abad ini.¹²

Perdana Menteri Shinzo Abe telah menjalankan proses negosiasi yang panjang dengan Rusia dalam upaya menyelesaikan sengketa Kepulauan Kuril selama masa jabatannya. Misi Perdana Menteri Jepang tersebut dapat dinilai sangat ambisius mengingat relasi Rusia dan Jepang yang sampai sekarang masih penuh ketegangan karena landasan historis. Pasti ada berbagai motivasi di balik agenda Abe yang menggerakkannya untuk mengakhiri sengketa. Semua persoalan ini perlu dikaji, terlebih karena Jepang dan Rusia sebagai dua negara besar berperan penting di lingkungan regional dan internasional. Pemulihan hubungan (maupun kegagalan pemulihan) kedua negara dapat memberikan dampak yang signifikan untuk kedua

¹¹ Satoshi Iizuka, "Historic Deal Russian-Held Islands Looks No Nearer After Abe and Putin's Fruitless 25th Meeting," *The Japan Times*, 24 Januari 2019, di bawah "The Two Leaders," <https://www.japantimes.co.jp/news/2019/01/23/national/politics-diplomacy/historic-deal-russian-held-islands-looks-no-nearer-abe-putins-fruitless-25th-meeting/> (diakses 27 Februari 2021).

¹² Hamzah, Abbas, dan Esmael, "The Future of Russian-Japanese Relations in Light of the Crisis in the Kuril Island," 292.

negara maupun negara lain. Maka, penelitian ini akan mengambil judul “Upaya Jepang Menyelesaikan Sengketa Kepulauan Kuril dengan Rusia Semasa Pemerintahan Shinzo Abe”.

1.2 Rumusan Masalah

Penulis telah memberikan gambaran tentang lingkup penelitian berdasarkan pemaparan fenomena singkat di atas. Dari uraian latar belakang yang dijabarkan, penulis menentukan tiga rumusan masalah penelitian:

1. Apa alasan Shinzo Abe memprioritaskan penyelesaian sengketa Kepulauan Kuril antara Jepang dan Rusia?
2. Apa saja upaya yang telah dilakukan oleh Jepang dalam pemerintahan Shinzo Abe untuk menyelesaikan sengketa Kepulauan Kuril dengan Rusia?
3. Mengapa upaya yang dijalankan Jepang dalam pemerintahan Shinzo Abe untuk menyelesaikan sengketa Kepulauan Kuril dengan Rusia sampai sekarang belum berhasil?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan maksud untuk menelaah alasan mengapa Jepang di bawah pemerintahan Shinzo Abe sangat memprioritaskan penyelesaian sengketa Kepulauan Kuril dengan Rusia. Penulis akan menganalisis faktor individu, yaitu Perdana Menteri Shinzo Abe dalam upaya penyelesaian sengketa tersebut. Selain itu, penelitian ini bermaksud untuk melihat bentuk upaya yang telah dilakukan oleh Jepang dalam menyelesaikan sengketa Kepulauan Kuril dengan

Rusia dalam pemerintahan Shinzo Abe. Tujuan lainnya adalah untuk mengkaji alasan mengapa sengketa Kepulauan Kuril antara Jepang dan Rusia belum terselesaikan di bawah pemerintahan Shinzo Abe sampai sekarang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan dapat diberikan dari penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian dapat memberikan gambaran bagaimana Jepang di bawah pemerintahan Shinzo Abe menjalankan diplomasi, sehingga mahasiswa/i di bidang Hubungan Internasional dapat menggunakan penelitian ini sebagai rujukan dalam mempelajari pola diplomasi Jepang. Penelitian ini juga dapat membantu pemahaman mahasiswa/i di bidang Hubungan Internasional mengenai alasan mengapa sengketa Kepulauan Kuril antara Jepang dan Rusia masih terus berlanjut.

1.5 Sistematika Penulisan

Terdapat lima bagian dari sistematika penulisan dalam penelitian ini. Bagian-bagian tersebut, yaitu

BAB I : Bagian ini menjelaskan latar belakang dan ruang lingkup penelitian. Latar belakang menguraikan bagaimana sengketa Kepulauan Kuril dapat terjadi, signifikansi dari Kepulauan Kuril, dan perkembangan negosiasi penyelesaian sengketa sejak pemerintahan Shinzo Abe dimulai. Dalam bagian penelitian ini, penulis menyajikan tiga rumusan masalah untuk mengkaji topik. Tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan penelitian juga dimuat dalam bagian ini.

BAB II : Bagian ini menyajikan tinjauan pustaka, yang merupakan penelitian sebelumnya. Tinjauan pustaka memberikan sudut pandang dari para ahli yang telah membahas topik penelitian. Selain itu, di bagian ini terdapat tinjauan teori dan konsep yang memberikan kerangka berpikir untuk menganalisis isi penelitian.

BAB III : Bagian ini membahas metodologi yang digunakan dalam penelitian. Metodologi penelitian termasuk pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penjabaran metodologi penelitian akan memberikan panduan dalam kajian dan penyajian penelitian.

BAB IV : Di bagian ini, rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya akan dibahas dan dijawab. Penulis akan memberikan uraian hasil analisis penelitian. Penulis akan mengulas mengapa Shinzo Abe memprioritaskan penyelesaian sengketa Kepulauan Kuril dengan Rusia, upaya diplomatik apa yang telah dilakukan Jepang untuk menyelesaikan sengketa dengan Rusia, dan menyelidiki alasan mengapa sengketa belum menemukan resolusi.

BAB V : Bagian terakhir dari penelitian ini memberikan kesimpulan dan saran dari penulis mengenai topik yang telah dibahas. Penulis menyampaikan saran mengenai penyelesaian sengketa Kepulauan Kuril berdasarkan pembahasan penelitian.